RADAR JOGJA • Senin Legi 29 Maret 2010

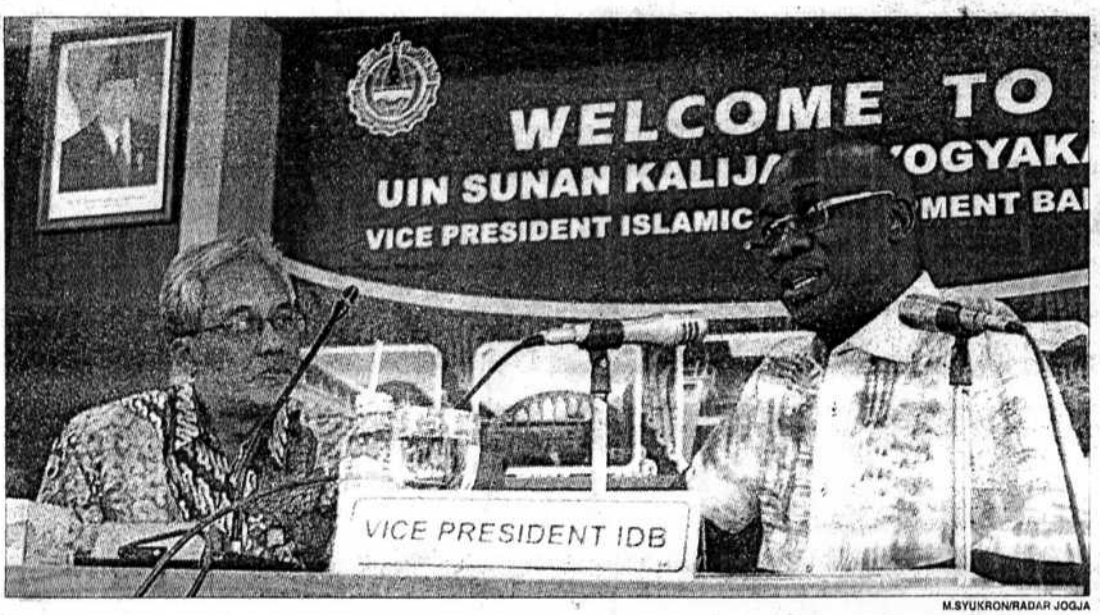

M.SYUKRON/RADAR JOGJA

BERDAYA: Wakil Presiden Islamic Development Bank (IDB) Birama Sidibe (kanan) dan Amin Abdullah di Rektorat UIN Sunan Kalijaga (27/3).

Buta Huruf, Gelaplah Semuanya

Genjot Pemerataan Pembangunan di UIN

JOGJA - Pembangunan fisik dan sumber daya manusia di universitas Islam negeri (UIN) di Indonesia sedang digalakkan. Sponsor utamanya adalah Islamic Development Bank (IDB). Meski demikian, sampai saat ini pembangunan masih berpusat di daerah Jawa. Pembangunan kampus UIN di daerah lain menjadi target selanjutnya ■

▸ *Baca* ***Buta Huruf...*** *Hal 23*

■ BUTA HURUF...

Sambungan dari hal 13

Saat mengunjungi Kampus UIN Sunan Kalijaga (Suka) Jogja Sabtu (27/3), Wakil Presiden IDB Birama Sidibe mengakui perkembangan dunia pendidikan di Indonesia mengagumkan. Pemerintah Indonesia sudah memberikan perhatian yang besar pada pendidikan dengan anggaran yang cukup besar.

Di depan tamu undangan yang hadir dalam acara di gedung Rektorat UIN Suka itu, Birama berbicara mengenai peran IDB dalam membantu perkembangan perguruan tinggi Islam. "Indonesia adalah bagian penting dari IDB. Sudah jadi kewajiban kami untuk membantu Negara-negara anggota kami. Terutama dalam bidang pendidikan. Pembangunan manusia dan perkembangan ekonomi dimulai dari pendidikan," paparnya. Enam rektor UIN dari berbagai kota dan empat rektor IAIN hadir dalam kesempata itu.

Masalah pendidikan yang utama adalah buta huruf. Menurut Birama, buta huruf menempatkan manusia pada kegelapan. "Gelap dari semuanya. Gelap dari perkembangan dan keberdayaan. Karena itu, semua harus dimulai dari langkah awal pemberantasan buta huruf. Di tingkat universitas, kampus idealnya bisa mendukung kemajuan mahasiswa dan dosen," tuturnya.

Secara resmi, kerja sama antara UIN Suka dan IDB dimulai tahun 2002. Saat itu disepakati kerja sama pembangunan fasilitas fisik, teknologi informasi (TI), sumber daya manusia, dan manajemen. Proyek mulai berjalan tahun 2004 dan selesai 2008. "Kedatangan kami sekarang adalah meninjau hasil perkembangan yang sudah dicapai kampus ini. Kami juga akan membuka dialog dengan pimpinan dari berbagai UIN lain agar kami tahu apa yang saat ini mereka butuhkan. Pembangunan tidak hanya harus terjadi di sini, tapi juga di tempat lain," tegasnya.

Direktur Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (Diktis) Depag RI Machasin mengakui pembangunan memang belum terjadi di seluruh daerah. UIN yang berada di Jawa lebih maju secara fasilitas fisik, TI dan sumber daya manusia dibandingkan dengan UIN di luar Jawa.

"Untuk saat ini, pembangunan masih terkonsentrasi di Jawa. Tapi, kami akan proyeksikan perkembangan juga terjadi di luar Jawa. Karena kita punya banyak institut dan sekolah tinggi Islam yang masih belum sepenuhnya berkembang di luar Jawa," tuturnya.

Bantuan yang sudah diberikan IDB meliputi empat bagian, yaitu pembangunan fisik bangunan, SDM, dan TI. "80 persen dana yang dibutuhkan berasal dari IDB. Sisanya berasal dari anggaran tahunan Depag RI," tambahnya.

Machasin menerangkan, pihaknya akan memberikan usulan terkait perkembangan fisik di daerah lain. "Untuk daerah luar Jawa, saya rasa perkembangan fisik yang paling dibutuhkan. Jadi kami akan memberikan usulan untuk perkembangan universitas islam negeri, institut, dan sekolah tinggi agama Islam negeri di luar Jawa," terangnya.

Rektor UIN Suka Amin Abdullah menyampaikan, tujuan spesifik dari kerja sama adalah pembangunan akademik, perombakan manajemen, perkembangan IT dan pembangunan fisik.

"Kami tidak hanya mementingkan pembangunan fisik, tapi juga pembangunan nonfisik. Perkembangan kemampuan manajemen dan SDM juga harus dikembangkan agar seimbang," ujarnya.

Amin menuturkan, keberadaan UIN juga harus memberi efek positif bagi lingkungan sekitar. "Kami sampai saat ini menjadi satu-satunya kampus di Jogja yang secara rutin melaporkan kondisi lingkungannya. Kami tidak hanya mementingkan perkembangan akademik, tapi juga perkembangan dalam bidang lainnya," paparnya. **(luf)**